

<https://doi.org/10.31869/ruhama.v7i1.5417>

Authentic Assessment of Attitudes in Islamic Religious Education Subjects in the Formation of Students' Religious Character at SMAN 7 Sijunjung

Ulil Amri¹, Rusydi AM², Tamrin Kamal³

¹Postgraduate Student, Muhammadiyah University of West Sumatra, Indonesia

²Muhammadiyah University of West Sumatra, Indonesia

Corresponding: amriulil23@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 18 Maret 2024

Revised: 28 Maret 2024

Accepted: 14 April 2024

Published: 27 Mei 2024

*Corresponding

Author:

Name: Ulil Amri

Email:

amriulil23@gmail.com

Phone/WA:

081367313801

ABSTRACT

This article discusses the Authentic Assessment of Attitudes in Islamic Religious Education Subjects in the Formation of Students' Religious Character at SMAN 7 Sijunjung. This research is field research which tries to maximally reveal facts from the field qualitatively through scientific methods with clear data collection and data analysis techniques. descriptive qualitative research method. The subjects in this research were the principal, head of curriculum and PAI teachers at SMAN 7 Sijunjung. The data collection instruments and procedures used were interviews, observation and documentation. Research results: 1) The process of authentic assessment of attitude aspects in Islamic Religious Education subjects and their impact on the formation of students' religious character is taken by observing teachers, peers, teachers' daily journals, peer assessments, then reported to the curriculum to be made into report cards. every semester, from processing grades for PAI teachers to reporting authentic grades with medium (grades that appear frequently) and not average, reported in letter form (A = very good, B = good, C = fair, D = poor), 2) The results of the authentic assessment of the attitude aspect in the subject of Islamic Religious Education and its impact on the formation of students' religious character are very good and positive, where students have started to participate in midday congregational prayers at school, students always pray fervently, students also read the Asmaul Husna. looks unified, more polite, pays more attention to congregational prayer times, 3) Factors that support PAI teachers in carrying out authentic assessment of attitudes in Islamic religious education subjects in forming the religious character of students at SMA 7 Sijunjung are 1) facilities and factors adequate infrastructure, 2) time adapted to needs, and 3) a congregational prayer program. Factors that hinder PAI teachers in carrying out authentic assessment of attitudes in Islamic religious education subjects in forming the religious character of students at SMA 7 Sijunjung, are not carried out specifically, such as in authentic cognitive assessment, problems with assessment time, sometimes PAI teachers have to cover the material that must be taught. delivered to students in order to achieve curriculum targets

Keyword

Authentic Assessment , Attitudes, Islamic Religious Education, Religious Character

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai Penilaian Autentik Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 7 Sijunjung. Penelitian ini penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha secara maksimal mengungkapkan fakta, lapangan secara kualitatif melalui metode ilmiah dengan teknik pengumpulan data maupun analisis data yang jelas. metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, waka kurikulum dan guru PAI SMAN 7 Sijunjung. Instrumen dan prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian: 1) Proses penilaian autentik aspek sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampaknya dalam pembentukan karakter religius peserta didik diambil dengan pengamatan guru, teman sejawat, jurnal harian guru, penilaian teman sejawat, kemudian dilaporkan ke kurikulum untuk dibuat laporannya ke dalam raport tiap semestinya dari pengolahan nilai pada guru PAI hingga pelaporan nilai autentik dengan medium (nilai yang sering muncul) dan bukan rata-rata dilaporkan dalam bentuk huruf (A = sangat baik, B = baik, C = cukup, D = kurang), 2) Hasil penilaian autentik aspek sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampaknya dalam pembentukan karakter religius peserta didik sangat baik dan positif dimana peserta didik sudah mulai banyak mengikuti shalat berjamaah dzuhur di sekolah, peserta didik selalu khusuk berdo'a, membaca asmaul husna pun peserta didik terlihat kompak, lagi, lebih sopan, lebih memperhatikan waktu shalat berjamaah, 3) Faktor yang menjadi pendukung guru PAI dalam pelaksanaan penilaian autentik sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA 7 Sijunjung ini adalah 1) faktor sarana dan prasarana yang memadai, 2) waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan, dan 3) adanya program shalat berjamaah. Faktor yang menjadi penghambat guru PAI dalam pelaksanaan penilaian autentik sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA 7 Sijunjung, tidak dilakukan secara khusus seperti pada penilaian autentik kognitif, masalah waktu penilaian, terkadang guru PAI harus menyetjarkan materi yang harus disampaikan kepada peserta didik demi mencapai target kurikulum.

Kata Kunci

Penilaian Autentik Sikap, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter Religius

INTRODUCTION

Pendidikan nasional bertujuan membangun karakter manusia, melalui pendidikan nilai-nilai karakter yang mulia dapat dikembangkan (Yusuf et al., 2020). Oleh karena itu pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional (B, 2017); (Ruslan, 2016). Secara umum, misi utama Pendidikan Agama Islam adalah untuk memanusiakan manusia yaitu menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga memiliki fungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang telah digariskan Allah dan Rasulullah yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang paripurna (*insan kamil*) (Husni & Atoillah, 2022); (Masturin, 2022).

Berbagai mata pelajaran yang diberikan pada pendidikan formal, salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada setiap jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah umum maupun sekolah Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Abduloh et al., 2022). Pendidikan Agama Islam bertujuan mempersiapkan anak-anak didik menjadi anggota masyarakat yang memahami serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam (Mulyana et al., 2023); (Julhadi & Ritonga, 2023).

Sasaran yang hendak dicapai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan guru dalam upaya menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (Idawati et al., 2022). Pembelajaran yang dimaksud, mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan pada setiap satuan pendidikan sesuai dengan strategi implementasi kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan scientific dan penilaian authentic.

Salah satu upaya yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah proses pembelajaran adalah penilaian. Penilaian pembelajaran yang baik dapat diperoleh dengan memandang bahwa penilaian pembelajaran adalah sebagai penentu keberhasilan proses dan hasil belajar dari peserta didik (Mo et al., 2022). Penilaian pembelajaran sendiri juga harus dapat memberikan informasi pada pendidik untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya serta membantu peserta didik dalam pencapaian perkembangan pembelajaran secara optimal (Ritonga et al., 2023).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 tahun 2016 yang berisikan tentang standar penilaian pendidikan dijelaskan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (Mustopa et al., 2021). Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Prosedur penilaian terdiri atas tiga tahapan yaitu:

Pertama, Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran, mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi dan pengamatan, menindaklanjuti hasil pengamatan dan mendeskripsikan perilaku peserta didik.

Kedua, Penilaian aspek pengetahuan melalui tahapan menyusun perencanaan penilaian, mengembangkan instrumen penilaian, melaksanakan penilaian, memanfaatkan hasil penilaian dan melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi, *ketiga*, Penilaian keterampilan sama dengan penilaian aspek pengetahuan..

Termasuk dalam kriteria penilaian pembelajaran yang baik adalah penilaian yang dapat digunakan untuk formatif yang bertujuan pada pemantauan kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung serta untuk sumatif yang bertujuan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan (Ismail et al., 2022); (Miswanti et al., 2022). Adapun penilaian pembelajaran yang baik juga digunakan sebagai alat ukur ketrampilan dan performansi peserta didik, berkesinambungan dan terintegrasi, serta dapat digunakan sebagai *feedack* untuk peserta didik. Sebagian besar kriteria tersebut termuat dalam konsep penilaian autentik.

Terkait penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 ini, secara tidak langsung mensyaratkan diterapkannya model penilaian autentik dalam proses pembelajaran. Yunus Abidin dalam bukunya mengungkapkan bahwa melalui Kurikulum 2013, penilaian autentik menjadi penekanan yang serius, sebab guru harus menilai proses pembelajaran secara menyeluruh baik proses maupun hasil belajar peserta didik secara valid dan reliabel.

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai informasi yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar dari peserta didik agar pendidik dapat memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran yang benar. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi atau pengamatan menggunakan jurnal, penilaian diri, dan/atau penilaian antar teman. Penilaian pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan,

dan/atau penugasan. Penilaian ketrampilan melalui tes praktik, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

Penilaian autentik dilakukan oleh guru secara berkelanjutan. Jenis-jenis penilaian autentik menurut Kemdikbud yaitu: 1) Penilaian kinerja, 2) Penilaian proyek, 3) Penilaian portofolio, 4) Penilaian tertulis.

Selain itu penerapan penilaian autentik dalam pendidikan merupakan aspek yang sangat penting, karena di dalamnya bertujuan untuk meningkatkan metode belajar dan mengukur kesiapan peserta didik diantaranya, kognitif, psikomotorik dan afektif. Ketiga aspek penilaian dalam penilaian autentik memiliki tujuannya masing-masing. Ketiga aspek atau ranah penilaian tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan, namun terkadang yang menyulitkan pendidik untuk memberikan penilaiannya pada ranah afektif.

Pelaksanaan penilaian kompetensi sikap menjadi serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual. Penilaian sikap dalam proses pembelajaran selama ini sering diabaikan, seringkali kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan penilaian pengetahuan. Oleh sebab itu dalam kurikulum 2013 penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan harus dilaksanakan secara seimbang agar dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai capaian kompetensi peserta didik.

Menurut guru Pendidikan Agama Islam yang lainnya bahwa: “Mengenai sikap peserta didik kami membuat daftar-daftar nama-nama. Kemudian penilaian sikap dilihat dari kegiatan anak setiap hari. Contohnya tentang sikap apakah ia bersalaman dengan guru kalau bertemu, apakah ia membaca doa memulai pelajaran, apakah dia menutup pelajaran dengan membaca *alhamdulillah*. Kemudian setelah itu di ambil nilainya dengan cara melihat peserta didik di dalam lokal, karena di sini kami membagi lokal, jadi ibu mengambil yang di dalam lokal saja. Apakah peserta didik itu benar-benar membaca do’a atau mengikuti pembelajaran sesuai dengan aturan agama. Kemudian waktu pulang apakah membaca *hamdallah* dan bersalaman itu merupakan salah satu penilaian sikap”.

Menurut Waka Kurikulum bahwa: “Sikap religiusitas peserta didik di SMAN 7 Sijunjung belum begitu baik, hal ini dibuktikan dengan kurang tertibnya dan kurang santunnya mereka dalam melaksanakan budaya sekolah, seperti sholat sunnah Duhuh hanya dilakukan oleh beberapa orang peserta didik saja, sholat Duhur berjamaah banyak yang tidak shalat dengan segera datang ke musholla. Kalau penilaian memakai kurikulum 2013 itu awalnya banyak aspeknya terus guru Pendidikan Agama Islam masih diberikan kesempatan kasih nilai. Sekarang yang kasih nilai cuma beberapa guru yang bersangkutan. Terus diubah sistem penilaiannya jadi penilaian sikapnya kayak cuma pelengkap apalagi sekarang cuma dipatok kalo enggak A ya B nilainya, padahal kalau menurut saya penilaian sikap juga membentuk karakter peserta didik”.

Maka dari itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi berkaitan dengan implementasi penilaian autentik. Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **Penilaian autentik sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 7 Sijunjung.**

METHOD

Penelitian ini penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha secara maksimal mengungkapkan fakta, lapangan secara kualitatif melalui metode ilmiah dengan teknik pengumpulan data maupun analisis data yang jelas. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena Penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah. Penelitian ini dilakukan di di SMAN 7 Sijunjung. Adapun waktu penelitian selama 3 bulan.

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, waka kurikulum dan guru PAI SMAN 7 Sijunjung. Instrumen dan prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Langkah-langkah dalam menganalisis data peneliti menggunakan prosedur sebagai berikut, mengumpulkan data, reduksi data, dan menyajikan data. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data dimaksudkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam macam. Dalam hal ini data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan guru Pendidikan Agama Islam dibandingkan dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa. Selain itu juga dibandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil observasi, sehingga diketahui kesesuaian data hasil wawancara dengan fakta dilapangan.

RESULTS&DISCUSSION

SMA Negeri 7 Sijunjung yaitu guru jumlah tenaga honorernya ada 5 orang dan untuk staff tata usaha ada 9 orang. Visi dari sekolah SMA Negeri 7 Sijunjung yaitu bertaqwa, berprestasi, terampil.

Proses Penilaian Autentik Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMA 7 Sijunjung

SMAN 7 Sijunjung merupakan sekolah piloting yang sudah menerapkan kurikulum 2013 sampai sekarang pada mata pelajaran agama di SMA Negeri 7 Sijunjung selama 10 tahun. Pada pelaksanaannya kurikulum 2013 yang diterapkannya pada mata pelajaran PAI dilakukan sesuai dengan petunjuk sekolah piloting. Untuk implementasi penerapan kurikulum 2013 dititik beratkan pada kompetensi sikap (spiritual dan social), pengetahuan, dan pengetahuan dengan penilaian karakter ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam mata pelajaran PAI (yang dalam kurikulum 2013 bernama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti). Kompetensi sikap dinilai melalui jurnal harian guru, dan dituangkan dalam bentuk predikat dalam raport. Sedangkan kompetensi pengetahuan dinilai dalam bentuk angka dan deskripsi, begitu juga kompetensi keterampilan

Visi SMA Negeri 7 Sijunjung yaitu bertaqwa, berprestasi, terampil, 3 kata tersebut menggambarkan 3 ranah kompetensi di kurikulum 2013 yaitu; sikap (bertaqwa), berprestasi (pengetahuan), terampil (keterampilan). Kompetensi itu diterapkan dalam kelas pada setiap jam PAI, guru selalu mengamati sikap peserta didik yang dituangkan dalam jurnal harian guru, bisa juga melalui lembaga ceklis. Dengan visi tersebut sudah

sangat relevan dengan adanya nilai sikap yang ada pada nilai sikap mata pelajaran PAI yang mulai diterapkan semenjak kurikulum 2013 dipakai di SMA Negeri 7 Sijunjung sejak mulai proses belajar mengajar sampai selesai PBM melalui langsung dan saat pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah.

Cara pihak lembaga/sekolah memantau guru PAI melaksanakan penilaian autentik sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran melalui supervisi kelas, jurnal harian guru, lembar ceklis, pelaporan penilaian setiap 6 bulan, pengamatan oleh kepala sekolah.

Instrument yang biasa digunakan guru PAI di lembaga dalam melaksanakan penilaian autentik sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 7 Sijunjung yaitu

1. Instrument observasi sikap (lembar *ceklist*),
2. Lembar pengamatan
3. Penilaian teman sejawat
4. Jurnal harian guru.

Prosedur pelaporan penilaian autentik sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius diambil dengan pengamatan guru, teman sejawat, jurnal harian guru, penilaian teman sejawat, kemudian dilaporkan ke kurikulum untuk dibuat laporannya ke dalam raport tiap semestinya dari pengolahan nilai pada guru PAI hingga pelaporan nilai autentik dengan medium (nilai yang sering muncul) dan bukan rata-rata dilaporkan dalam bentuk huruf (A = sangat baik, B = baik, C = cukup, D = kurang).

Hasil Penilaian Autentik Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMA 7 Sijunjung

Hasil yang diperoleh dalam penilaian autentik sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA 7 Sijunjung ini sangat baik dan positif dimana peserta didik sudah mulai banyak mengikuti shalat berjamaah dzuhur di sekolah, peserta didik selalu khusuk berdo'a, membaca *asmaul husna* pun peserta didik terlihat kompak, lagi, lebih sopan, lebih memperhatikan waktu shalat berjamaah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penilaian Autentik Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMA 7 Sijunjung

Tidak ada ditemukan sejumlah permasalahan karena penilaian diamati secara langsung, jika ada permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan penilaian autentik sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA 7 Sijunjung ini dicari dulu apa penyebab dan hambatan sehingga masalah yang timbul baruu dcarikan solusi dari masalah tersebut.

Penyebab munculnya faktor yang menjadi pendukung guru PAI dalam pelaksanaan penilaian autentik sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA 7 Sijunjung ini adalah

1. Faktor sarana dan prasarana yang memadai,
2. Waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan,
3. Adanya program shalat berjamaah

Penyebab munculnya factor pendukung guru PAI dalam pelaksanaan penilaian autentik sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA 7 Sijunjung yaitu sarana yang tepat untuk melakukan penilaian seperti adanya musholla untuk beribadah, dan waktu yang tersedia, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Faktor yang menjadi penghambat guru PAI dalam pelaksanaan penilaian autentik sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA 7 Sijunjung, tidak dilakukan secara khusus seperti pada penilaian autentik kognitif, masalah waktu penilaian, terkadang guru PAI harus menyetorkan materi yang harus disampaikan kepada peserta didik demi mencapai target kurikulum, sehingga penilaian sikap yang harusnya dilaksanakan setiap tatap muka terlupakan.

Penyebab munculnya factor penghambat guru PAI dalam pelaksanaan penilaian autentik sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA 7 Sijunjung adalah

1. Banyaknya aspek yang harus dinilai
2. Penilaian sikap dilaksanakan dengan waktu yang bersamaan dengan proses pembelajaran
3. Ketidaksiapan peserta didik.

CONCLUSIONS

Proses penilaian autentik aspek sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampaknya dalam pembentukan karakter religius peserta didik diambil dengan pengamatan guru, teman sejawat, jurnal harian guru, penilaian teman sejawat, kemudian dilaporkan ke kurikulum untuk dibuat laporannya ke dalam raport tiap semestinya dari pengolahan nilai pada guru PAI hingga pelaporan nilai autentik dengan medium (nilai yang sering muncul) dan bukan rata-rata dilaporkan dalam bentuk huruf (A = sangat baik, B = baik, C = cukup, D = kurang).

Hasil penilaian autentik aspek sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampaknya dalam pembentukan karakter religius peserta didik sangat baik dan positif dimana peserta didik sudah mulai banyak mengikuti shalat berjamaah dzuhur di sekolah, peserta didik selalu khusuk berdo'a, membaca asmaul husna pun peserta didik terlihat kompak, lagi, lebih sopan, lebih memperhatikan waktu shalat berjamaah.

Faktor pendukung dan penghambat penilaian autentik aspek sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampaknya dalam pembentukan karakter religius peserta didik:

Faktor yang menjadi pendukung guru PAI dalam pelaksanaan penilaian autentik sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA 7 Sijunjung ini adalah 1) faktor sarana dan prasarana yang memadai, 2) waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan, dan 3) adanya program shalat berjamaah.

Faktor yang menjadi penghambat guru PAI dalam pelaksanaan penilaian autentik sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA 7 Sijunjung, tidak dilakukan secara khusus seperti pada penilaian autentik kognitif, masalah waktu penilaian, terkadang guru PAI harus menyetorkan materi yang harus disampaikan kepada peserta didik demi mencapai target kurikulum.

BIBLIOGRAPHY

- Abduloh, A. Y., Ruswandi, U., Erihadiana, M., Mutmainah, N., & Ahyani, H. (2022). The Urgency of Multicultural Islamic Education, Democracy And Human Rights In Indonesia. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 5(2), 21–43. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol.5.iss2.art2>
- B, M. R. (2017). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 72–80. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/4390>
- Husni, H., & Atoillah, A. N. (2022). Islamic Education, Insan Kamil, and the Challenges of the Era of Society 5.0: A Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 67–88. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i1.1005>
- Idawati, I., Laksono, P. J., & Fatimatuzzahra, F. (2022). Active, Creative, Effective and Fun Learning with Character in 21st Century Skills. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3667–3678. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1490>
- Ismail, S. M., Rahul, D. R., Patra, I., & Rezvani, E. (2022). Formative vs. summative assessment: impacts on academic motivation, attitude toward learning, test anxiety, and self-regulation skill. *Language Testing in Asia*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40468-022-00191-4>
- Julhadi, & Ritonga, M. (2023). International Journal of Sustainable Development and Planning Human Resource Management in Islamic Educational Institutions to Improve Competitiveness in Society 5 . 0 Era. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(2), 611–619. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180231>
- Masturin. (2022). Shaping the Xharacter of Insan Kamil: Islamic Education Materials through Character Education during the Covid-19 Pandemic. *EDUKASIA Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 187–206. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i2.14920>
- Miswanti, I., Aguswan Rasyid, & Ritonga, M. (2022). The Problems of Evaluation of Islamic Religious Education Learning After Online Learning During The Covid-19 Period. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 30–39. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v7i1.240>
- Mo, D. Y., Tang, Y. M., Wu, E. Y., & Tang, V. (2022). Theoretical model of investigating determinants for a successful Electronic Assessment System (EAS) in higher education. *Education and Information Technologies*, 27(9), 12543–12566. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11098-1>
- Mulyana, R., Hilmi, F., Busro, B., & Jaenudin, M. (2023). Nurturing Faith and Character: A Values-Based Approach to Islamic Religious Education in Vocational High Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1154–1165. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3739>
- Mustopa, A., Jasim, J., Basri, H., & Barlian, U. C. (2021). Analisis Standar Penilaian Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 24–29. <https://doi.org/10.33751/jmp.v9i1.3364>
- Ritonga, M., Shaban, A. A., Al-Rashidi, A. H., & Chilani, N. (2023). Engagement in On-line Language Assessment: are test-taking skills, self-assessment, resilience, and autonomy critical? *Language Testing in Asia*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40468-023-00236-2>
- Ruslan, R. (2016). Kontribusi Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah*

Mandala Education, 2(II), 152–163. <https://doi.org/10.58258/jime.v2i1.371>

Yusuf, M., Ritonga, M., & Mursal, M. (2020). Implementasi Karakter Disiplin dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 49–60. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3437>

